

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT, yang berbeda dari makhluk lain. Perbedaan tersebut karena manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang melebihi makhluk lain, seperti yang terdapat dalam surat al-Syams ayat 8 berikut :

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.¹

Dari sini tergambar bahwa manusia memang telah dikaruniai sebuah ilham atau potensi, baik maupun buruk. Dengan potensi itulah manusia memiliki keistimewaan dibanding makhluk yang lain sehingga oleh Allah Swt diberi kedudukan sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam surat al-baqoroh ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً.....

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992), 595

Sebagai seorang khalifah, manusia dituntut untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang telah dianugerahkan kepadanya secara baik. Pembedayaan potensi manusia merupakan pembena antara manusia dengan makhluk lainnya, di mana manusia merupakan makhluk mulia sudah pantas menyangandang amanat untuk memajukan peradaban.

Kemajuan peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, dimana peran pendidikan disini sangat penting guna menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan serta upaya untuk memajukan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.³

Dalam upaya untuk melakukan pembaharuan terus menerus pada pendidikan nasional diperlukan sinergi yang baik antara berbagai elemen, baik itu pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Dimana pemerintah harus berupaya menciptakan kebijakan yang menunjang untuk pengembangan pendidikan nasional, termasuk dalam hal ini adalah anggaran yang memadai serta ketepatan alokasi anggaran tersebut. Sedangkan masyarakat pada umumnya mengaplikasikan berbagai kebijakan tersebut secara benar disertai auto control untuk menjaga keseimbangan. Lebih khusus lagi pada lembaga sekolah yang merupakan manifestasi dari pendidikan nasional juga harus melakukan sinergi, baik itu sinergi antara elemen internal sekolah maupun sinergi dengan elemen eksternal sekolah tersebut

² *Ibid...*, 6

³ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya pada KBK*. (Malang : UM Press, 2003),

Elemen terpenting dalam mewujudkan kemajuan pendidikan di lingkungan sekolah adalah kepala sekolah. Di mana keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan keberhasilan kepala sekolah dalam memainkan peranannya pada sisi manajerial. Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila mampu memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Dapat dilihat dari hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh berbagai akademisi bahwa gaya kepala sekolah, knerja guru, dan Sarana Prasana akan mempengaruhi prestasi siswa diantaranya penelitian oleh suharman Dari hasil Penelitian itu menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu sekolah, hal ini berarti bahwa semakin baik gaya kepemimpinan kepala sekolah, makin baik pula mutu sekolah mereka. Koefisien korelasinya sebesar 0,504 dan koefisien determinasi sebesar 0,254, maka dapat dikatakan bahwa sekitar 25,4% varian skor mutu sekolah dapat dijelaskan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kedua, terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan mutu sekolah, hal ini berarti bahwa semakin baik kompetensi guru, semakin baik pula mutu sekolah mereka. Koefisien korelasinya sebesar 0,573 dan koefisien determinasi sebesar 0,328,

maka dapat dikatakan bahwa sekitar 32,8% varian skor mutu sekolah dapat dijelaskan oleh varians kompetensi guru.⁴

Hal yang demikian karena kepala sekolah memiliki kewenangan mengendalikan lembaga pendidikan dan menentukan arah atau strategi pengelolaan serta pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan, pihak lain memang terlibat, tetapi kewenangan paling besar berada ditangan kepala sekolah mengingat kapasitasnya sebagai pemimpin.⁵

Hakikat kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Yang dimaksud kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan Pengaruh dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan semakin besar potensi kepemimpinan yang efektif.⁶ Sehingga kepemimpinan sebenarnya dapat berlangsung di mana saja, karena kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai suatu maksud. Di dalam rumah tangga ada kepemimpinan orang tua, di pesantren ada kepemimpinan kyai, di perusahaan ada direktur, dan di sekolah ada kepala sekolah. Oleh kerena itu kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dituntut professional dalam menjalankan segala tugasnya demi kemajuan sekolah yang dipimpinnya.

⁴Suharman. *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, Sarana Prasana, dan Disiplin Kerja Guru Dengan Mutu Sekolah Pada SMA Negeri 9 Bandar Lampung.* (Universitas Lampung, Tesis, 2006)

⁵Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam.* (Jakarta : Erlangga,2007), 286.

⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 88.

Paradigma baru kepala sekolah profesional dalam manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah. Dampak ini menurut Mulyasa antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, team work yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian partisipasi warga sekolah dan masyarakat, transparansi manajemen, kemauan untuk berubah, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas dan sustainabilitas.⁷ Dalam pelaksanaannya untuk menerapkan kepemimpinan (*leadership*) yang berkualitas dalam mengelola sekolah seringkali tidak terwujud. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi kepemimpinan (*leadership*) kepala sekolah. bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh sekolah adalah tidak kompetennya kepala sekolah dalam memimpin sekolah⁸

Selanjutnya elemen yang sangat penting lagi dalam pendidikan adalah guru. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas.⁹ Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. hal ni

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 89.

⁸Dewi Puspita Sari. *Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap mutu pendidikan di gugus rama 2 upt disdikpora kecamatan kembang kabupaten jepara*. (jurnal JMP, IKIP PGRI Semarang. Volume 2 Nomor 1, April 2013), 93.

⁹Depdiknas RI, *Penilaian Kinerja Guru*. (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan Departemen pendidikan nasional, 2008), 1.

karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan.

Secara prinsip, guru bukan hanya orang yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰ Matra kognitif menjadikan cerdas dalam hal intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitasnya secara efektif dan efisien.

Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan pengaruh yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Serta pengaruh baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid maupun masyarakat. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Dalam mencapai usaha optimal tujuan pendidikan, peran guru dan kinerjanya merupakan hal yang sangat penting. Secara ideal seorang pendidik diharapkan memiliki nilai-nilai kinerja positif seperti: prestasi kerja, rasa

¹⁰ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 4.

tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, prakarsa, dan kepemimpinan. Hal-hal tersebut merupakan indikator kinerja seorang pendidik, selain latar belakang akademik dan keterampilan khusus yang dimilikinya. Untuk itu, segala upaya untuk memacu kinerja pendidik agar menjadi profesional akan sangat dipengaruhi oleh keterlaksanaan MBS, misalnya dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang memperlancar tugas guru, perancangan proses belajar mengajar yang memacu metode kerja guru semakin kreatif, meningkatkan kemampuan akademik guru melalui program in job training sehingga memacu kemampuan sumber daya manusia kependidikan, serta meningkatkan motivasi dan gairah kerja guru.¹¹

Pada dasarnya upaya memberdayakan kinerja tenaga guru dalam konteks MBS adalah melalui koordinasi dan komunikasi. Koordinasi yang dilakukan kepala sekolah dengan para guru dan masyarakat dapat secara vertikal, horisontal, fungsional dan diagonal. Koordinasi dapat juga dilakukan secara internal dan eksternal, dan secara terus menerus sebagai langkah konsolidasi dalam memperkuat kelembagaan untuk mencapai tujuan. Contohnya, mengadakan pertemuan informal dengan para pejabat, mengadakan rapat baik rapat koordinasi antara kepala sekolah dengan guru, dengan komite sekolah, maupun dengan orang tua siswa.

Akan tetapi dalam meningkatkan kinerja guru perlu juga di upayakan studi awal berupa penelitian terkait kinerja guru yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang merupakan tujuan utama dalam proses

¹¹ Arief Budi Wuriyanto, *Manajemen Berbasis Sekolah* (tt), 5.

pembelajaran. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk penyadaran dan pedoman untuk melakukan kebijakan yang berdampak pada peningkatan kinerja guru. Sehingga apabila kinerja guru sudah baik maka prestasi siswa akan dapat diwujudkan, hal ini karena guru adalah ujung tombak dari sebuah pendidikan yang langsung bersinggungan dengan siswa.

Dengan paparan di atas, akan diketahui bahwa Pengaruh antara gaya kepemimpinan, Supervisi, Motivasi Kerja Kepala Sekolah merupakan Pengaruh kausal. Pengaruh kausal adalah Pengaruh yang bersifat sebab akibat.¹² Dan dalam prakteknya masih banyak kesenjangan-kesenjangan yang belum terlaksana sehingga ini menarik untuk diteliti. Di mana bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah, supervisi, Motivasi Kerja Kepala Sekolah akan mempengaruhi Profesionalisme Guru.

Oleh karena itulah di sini penulis tertarik untuk meneliti mengenai masalah tersebut dalam tesis yang berjudul “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Supervisi, Motivasi Kerja Kepala Sekolah di MTsN se-Kabupaten Trenggalek*”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada dan adanya keterbatasan, agar pembahasannya lebih terarah dan untuk memperoleh hasil penelitian yang memiliki bobot validitas dan reliabilitas yang tinggi, maka dalam tesis ini penulis membatasi masalah hanya pada. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, supervisi, dan motivasi Kerja Kepala sekolah Terhadap profesionalisme Guru

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2008), 59.

di MTsN Se kabupaten Trenggalek. Maka Identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Terhadap Kinerja Guru, Sehingga kinerja Guru Kurang Profesional
2. Kurangnya Pengawasan Terhadap guru dalam melaksanakan proses mengajar
3. Rendahnya Motivasi Kerja terhadap Guru sehingga Guru kurang profesional
4. Kurang motivasi kerja Sehingga guru kurang bertanggung jawab
5. Kurangnya motivasi kerja sehingga prestasi kerja guru menjadi kurang profesional.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru ini diukur berdasarkan Orientasi Tugas orientasi persona
2. Pengaruh supervisi terhadap profesionalisme guru diukur berdasarkan adanya penyusunan program supervisi, kunjungan kelas dan pertemuan pribadi
3. Pengaruh motivasi kerja terhadap profesionalisme guru diukur berdasarkan motivasi kerja intrinsik dan ekstrinsik
4. Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah, supervisi, motivasi kerja terhadap profesionalisme guru diukur berdasarkan guru memahami kurikulum memahami metode metode pembelajaran, menguasai materi pembelajaran, dan disiplin dalam menjalankan tugas.

C. Rumusan Masalah

Menindak lanjuti dari latar belakang yang dideskripsikan di atas maka penelitian ini menitik beratkan pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme guru di MTsN Se Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana Pengaruh Supervisi kepala Sekolah terhadap Profesionalisme guru di MTsN Se kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana Pengaruh Motivasi Kerja Kepala sekolah terhadap profesionalitas guru di MTsN Se Kabupaten Trenggalek?
4. Bagaimana Pengaruh gaya kepemimpinan, supervisi, dan Motivasi Kerja kepala sekolah terhadap Profesionalisme guru di MTsN Se Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan beberapa Paparan Rumusan Masalah tersebut di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah Terhadap profesionalisme guru di MTsN Se kabupaten Trenggalek
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MTsN Se kabupaten Trenggalek
3. Untuk bagaimana pengaruh motivasi kerja kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MTsN Se kabupaten Trenggalek

4. Untuk Mengetahui bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan, supervisi, dan motivasi kerja kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MTsN Se Kabupaten Trenggalek

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan Terhadap profesionalisme guru di MTsN Se kabupaten Trenggalek
2. Terdapat pengaruh Supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MTsN Se kabupaten Trenggalek
3. Terdapat pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap profesionalisme guru di MTsN Se kabupaten Trenggalek
4. Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan, supervisi, dan motivasi kerja kepala sekolah secara bersama terhadap profesionalisme guru di MTsN Se Kabupaten Trenggalek

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan Pengaruh dan manfaat seabagi berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan

Sarana Prasarana terhadap prestasi siswa yang memunculkan teori mengenai pengembangan pendidikan secara komprehensif.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai teori pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam dengan melibatkan berbagai elemen yang ada.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah berguna untuk di jadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas manajerial dan dalam mengambil suatu kebijakan untuk memajukan institusi pendidikan yang dipimpin.
- b. Bagi guru berguna sebagai acuan dan motivator dalam meningkatkan kinerja di dunia pendidikan yang pada akhirnya dapat mengantarkan anak didiknya ke gerbang kesuksesan.
- c. Bagi pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan pendidikan dengan mensinergikan elemen-elemen penting yaitu kepala sekolah, guru.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berpengaruh dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah, supervisi, dan motivasi kerja terdapa profesionalitas guru.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahi judul Proposal tesis “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Supervisi, dan Motivasi Kerja Kepala

Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru di MTsN Se Kabupaten Trenggalek” yang berimplikasi pada pemahaman terhadap isi proposal tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

- a. Gaya kepemimpinan adalah cara atau teknik menjalankan suatu tugas yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui kemampuan dan kesiapan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun dan menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain untuk berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu.¹³
- b. Supervisi adalah usaha mendorong, mengkoordinasikan dan membimbing perkembangan guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mendapatkan pengertian yang lebih baik dan secara efektif melaksanakan semua fungsi mengajar.¹⁴
- c. Motivasi kerja yang dimaksud yaitu dorongan untuk bekerja, atau unsur yang membangkitkan, mengarahkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.¹⁵
- d. Profesionalisme guru adalah seorang guru yang mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial; dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁶

¹³ Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 15.

¹⁴ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam, Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 20.

¹⁵ Hikmat, *Manajemen pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 272.

¹⁶ *Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*. Jakarta, 2005.

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Penegasan secara operasional judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Supervisi, dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru di MTsN Se Kabupaten Trenggalek” merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh gaya kepemimpinan, supervisi, dan motivasi kerja kepala sekolah terhadap profesionalitas guru di MTsN se-Kabupaten Trenggalek di MTsN se-Kabupaten Trenggalek (MTsN Model Trenggalek, MTsN Kampak, MTsN Munjungan, MTsN Watulimo, MTsN Panggul)